

SKRIPSI

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA TERPADU USHULUDDIN
DESA BELAMBANGAN KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2015**

Oleh

AHMAD SHOFARI RAHMAN
NPM. 0838341



Jurusan Tarbiyah
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H / 2015 M**

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA TERPADU USHULUDDIN
DESA BELAMBANGAN KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2015**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh
AHMAD SHOFARI RAHMAN
NPM. 0838341**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah**

**Pembimbing I : Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing II : Basri, M.Ag**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H / 2015 M**

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI
MA TERPADU USHULUDDIN DESA BELAMBANGAN
KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2015**

ABSTRAK

Oleh :

AHMAD SHOFARI RAHMAN

Pendidik merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah. Pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didik, karena seorang pendidik menjadi contoh tauladan bagi siswa, sebab itu haruslah pendidik berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum guru akidah akhlak, guru BP, ketua Osis, dan siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/Verification*. Penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang ditunjukkan oleh pendidik di MA Ushuluddin dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan menjadi contoh atau teladan, membiasakan siswa untuk berakhlakul karimah, memberi nasihat, dan memberi sanksi dan penghargaan. Bentuk pemberian contoh seperti kedisiplinan dan ketepatan waktu mengajar, perilaku dan tindak-tanduk sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan terhadap akhlak dilakukan dengan membiasakan siswa sholat berjamaah, membaca doa sebelum memulai pelajaran dan pembacaan *Asmaul Husna* sebelum mulai pelajaran jam pertama. Pemberian nasihat dan kisah keteladanan diberikan di kelas dan di luar kelas, seperti pada saat upacara bendera, atau pada saat ada peringatan hari besar Islam. Selain itu pada saat menjelang sholat maghrib juga diadakan tausiah rutin. Pembentukan akhlak juga dilakukan dengan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar, dan memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti membolos, berkelahi, merokok atau bentuk pelanggaran lainnya Adapun bentuk sanksi seperti teguran, hafalan surah-surah pendek di depan kelas, atau mengerjakan tugas khusus yang sifatnya mendidik.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Shofari Rahman

NPM : 0838341

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 20 Oktober 2015

Ahmad Shofari Rahman
NPM. 0838341

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW Bersabda:*

“Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.

(HR. Ahmad).¹

¹ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III (Bairut Lebanon : Darul Fikr, tth), h. 323

PERSEMBAHAN

Keberhasilan menyelesaikan pendidikan ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orangtua, ayahanda M Salim yang telah mengasuh, membimbing, mendidik dan membesarkan serta senantiasa mendo'akan dan sebagai sumber motivasi, penyemangat dalam keberhasilanku dan almarhumah Ibunda Hartini yang telah melahirkan saya yang mudah-mudahan mendapatkan rahmat di alam kubur.
2. Kakaku M Arif Rahmat EM dan Sulika yang telah memberikan dukungan serta ikut mendo'akanku
3. Adikku M. Aqil Ma'ruf dan M Kholid Firdaus agar termotivasi belajar lebih giat untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi.
4. Teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat terselesainya penelitian ini
5. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas Taufiq hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag. selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, M. Ali, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro, Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si. dan Basri, M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terimakasih penulis hanturkan kepada Ayahanda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan .

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengemban ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 20 Oktober 2015

Penulis

Ahmad Shofari Rahman

NPM. 0838341

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak.....	v
Halaman Orisinalitas Penelitian	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian yang Relevan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Pendidik.....	9
1. Pengertian Peran Pendidik	9
2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik.....	10
3. Peran Pendidik.....	13
B. Akhlak	15
1. Pengertian Akhlak	15
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	26

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	28
C. Peran Pendidik dalam membentuk Akhlak Peserta Didik.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknis Analisis Data.....	46
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin	48
B. Gambaran Umum Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Terpadu Ushuluddin.....	57
C. Analisis Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Terpadu Ushuluddin.....	66
BAB V SIMPULAN	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Umum Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin.....	49
2. Data Kegiatan Keseharian Peserta Didik.....	53
3. Keadaan Siswa MA Terpadu Ushuluddin Tiga Tahun terakhir.....	54
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pendidikan MA Terpadu Ushuluddin.....	55

DAFTAR GAMBAR/ILUSTRASI

Gambar	Halaman
1. Denah lokasi Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin.....	50
2. Struktur Organisasi MA Terpadu Ushuluddin.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pra Survey	75
2. Surat Balasan Pra Survey.....	76
3. Surat Keterangan Research Research dari STAIN Jurai Siwo Metro ...	77
4. Surat Tugas Research dari STAIN Jurai Siwo Metro	78
5. Surat Keterangan Penelitian dari MA Terpadu Ushuluddin.....	79
6. Surat Keterangan Bimbingan Skripsi	80
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro	81
8. Alat Pengumpulan Data Penelitian.....	85
9. Outline.....	88
10. Lembar observasi Pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin.....	91
11. Daftar Riwayat Hidup	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang beradab atau dalam konsep Islam ditegaskan bahwa, manusia lahir dalam keadaan fitrah. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Untuk kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap, bertukar pikiran dan memperoleh manfaat dari orang tersebut.

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Ini salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk yang lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam makna yang luas yaitu senantiasa membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peran pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa konsen terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Pendidik dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dan meningkatkan proses belajar mengajar, pendidik menempati kedudukan sebagai contoh tauladan. Di tangan para pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Menjadi seorang pendidik membutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Pendidik adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan akhlakul karimah. Akhlak pendidik mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak peserta didik. Karena seorang pendidik menjadi contoh tauladan bagi siswa, sebab itu haruslah pendidik berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan.

Pendidik juga bertugas untuk:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.²

Pembentukan akhlak peserta didik pada saat ini masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet 4, h. 79

terbatas pada penyerapan pengetahuan. Pendidik di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak peserta didik. Padahal sebenarnya tugas pendidik bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama seorang pendidik, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Dewasa ini telah terjadi penurunan akhlak peserta didik, tata karma peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah yaitu dalam artian melanggar

peraturan-peraturan sekolah. Pelanggaran tersebut seperti melecehkan perkataan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru, melanggar disiplin sekolah, merokok, berkelahi, pacaran, narkoba, tawuran antar sekolah dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak peserta didik, tentu dalam hal ini seorang pendidik diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak peserta didik agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam.

Salah satu peran pendidik adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para peserta didiknya sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Firman Allah:

.... ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ... (QS Al Ahzab (33): 21).³*

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sahriwantoni Waka Kesiswaan MA Terpadu Ushuluddin, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembentukan akhlak siswa di MA Ushuluddin diantaranya adalah kurangnya ketegasan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Selain itu peran pendidik dalam memberi contoh kepada siswa dalam pembentukan akhlak masih belum optimal, seperti masih ada pendidik yang tidak shalat berjamaah, padahal siswa diharuskan ikut shalat berjamaah. Masih ada pula sebagian pendidik yang kurang disiplin dalam

³ QS Al Ahzab (33): 21

mengajar, seperti tidak mengajar tanpa keterangan, atau terlambat masuk kelas.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah akhlak tersebut di dalam skripsi dengan judul **“Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?.”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

b. Manfaat Penelitian

⁴ Sahriwanti Waka Kesiswaan MA Terpadu Ushuluddin, *Wawancara* tanggal 17 Desember 2014

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan peneliti lain agar dapat menambah wawasan mengenai peran pendidikan di pesantren dalam membentuk akhlak.
- 2) Secara praktik merupakan sumbangsih keilmuan dan wawasan kepada umat Islam dalam upaya membentuk akhlak yang baik

D. Penelitian yang Relevan

“Penelitian Relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan di kaji”.⁵ Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan di bahas belum pernah di teliti atau berbeda dengan peneliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu di lakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat di tentukan di mana posisi penelitian yang akan di lakukan berada.

Penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai Peran Pendidik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

Terkait dengan judul penelitian penulis yang berjudul Peran Pendidik Dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin, maka dalam hal ini penulis mengutip beberapa skripsi yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti.

⁵ P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 27.

Dibawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Rizal, dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas VIII di MTs Roudhotul Ulum Ma’arif 13 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015,” mengemukakan bahwa dalam penelitian ini menekankan pada peran seorang guru mata pelajaran akidah akhlak untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri siswa.⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, dengan judul “*Pengaruh Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SDN 1 Gunung Sugih Pasar Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Karya ilmiah ini berisi tentang kepribadian akhlak guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik akhlak siswa menjadi lebih baik.⁷

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat penulis pahami bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan dan ada sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Akan tetapi terlihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini maka peneliti lebih memfokuskan pada masalah peran para pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik.

Dengan tidak mengabaikan teori para tokoh di atas, maka dalam hal ini penulis akan mengkaji mengenai peran pendidik dalam membentuk akhlak

⁶ Syaiful Rizal, *Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas VIII Di MTs Roudhotul Ulum Ma’arif 13 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013*, (Metro, STAIN Metro, 2012), h.5

⁷ Wahyudi, *Pengaruh Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SDN 1 Gunung Sugih Pasar Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Metro, STAIN Metro, 2012), h. 9

peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan
Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Pendidik

1. Pengertian Peran Pendidik

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.⁸ Dalam penelitian ini, maka dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik.

Sedangkan pengertian pendidik adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.⁹ Seorang dapat mendidik orang lain apabila “seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya”.¹⁰ Pendidik juga dapat dikatakan sebagai “seorang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, ilmu”.¹¹ Pendidik dapat juga diartikan sebagai “seorang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan”.¹²

Pendidik disebut juga guru, yaitu “orang yang digugu dan ditiru”.¹³ Seorang pendidik selain mengajar dan mendidik siswanya juga membimbing yaitu menentukan anak dalam perkembangan supaya tidak

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 584

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 37

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet ke 3, h. 226

¹¹ *Ibid.* h. 205

¹² Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.85

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 58

terpengaruh oleh hal-hal kurang baik, maka dari itu pendidik selalu memberi bimbingan dan pengarahan agar anak didiknya selalu berbuat baik dan selalu menjauhi hal – hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa peran pendidik adalah selain mengajar dan mendidik siswanya juga membimbing peserta didik untuk mencapai tujuannya yaitu kedewasaan agar selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

a. Tugas Pendidik

Pada dasarnya seperangkat tugas harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini berkaitan dengan kompetensi profesional. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai evaluasi pada anak jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁴

Tugas pendidik secara lebih terperinci dapat dibagi menjadi tugas secara umum, dan tugas secara khusus sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut:

1) Tugas secara umum,

Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian

¹⁴Undang -undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *ber-taqarrub* kepada Allah.¹⁵

2) Tugas secara khusus, adalah:

- (1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- (2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- (3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁶

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tugas pendidik secara umum adalah menyempurnakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengajarkan kepada orang lain untuk berkepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Sedangkan secara khusus tugas pendidik ialah sebagai pemimpin yang memberikan pelajaran untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Pendidik merupakan komponen yang dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan pendidik itu belum dapat digantikan oleh teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi

¹⁵ *Ibid*, h. 63

¹⁶ *Ibid*.

kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

b. Tanggung Jawab Pendidik

Tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakn syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.

Sebagai seorang pendidik di sekolah, pendidik menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada menempati kedudukan setelah orang tua di rumah. Tanggung jawab dari orang tua diterima pendidik atas dasar kepercayaan bahwa pendidik mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak pendidik di sekolah memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antar alain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.

3. Peran Pendidik

Pendidik memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Peran pendidik tersebut berkaitan dengan profesinya, baik sebagai pengajar instruksional, pendidik

(edukator), maupun sebagai pemimpin (manager) pembelajaran, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sebagai pengajar (instruksional) yang merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa peranan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran meliputi merencanakan program pengajaran, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan. Pendidik berperan dalam mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, sesuai dengan tujuan diciptakannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Selain itu pendidik berperan pula untuk dapat mengatur dan mengendalikan perilaku peserta didik.

Pendidik dalam pandangan pendidikan Islam, memiliki kedudukan mulia dan digolongkan dalam kategori orang-orang yang derajatnya dimuliakan Allah Swt, sebagaimana dipahami dari Firman Allah Swt. Sebagai berikut:

مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَا يَرْزُقْهُ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لَهُ
مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَا يَرْزُقْهُ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لَهُ

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam.*, h. 63

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Mujadalah (58):11)¹⁸

Memahami makna ayat di atas, orang-orang yang memiliki ilmu diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Sebagai bentuk karunia atas ilmu yang dimilikinya. Dengan ilmu yang dimiliki, maka pendidik dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan menghantarkan peserta didik menuju kebahagiaan, sehingga pendidik diangkat derajatnya karena dapat menyelamatkan dirinya dan anak didiknya.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak yaitu “*jama*’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan”.¹⁹

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret adalah: hormat dan santun kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah/ mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan

¹⁸ Q.S. al-Mujadalah (58):11

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.

kerusakan/vandalism, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan isterinya; bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan kemanusiaan.²⁰

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.²¹

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT.²²

Definisi dari beberapa kutipan di atas menyatakan bahwa akhlak adalah tingkah laku atau sifat yang sudah melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlak juga dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya bagaimana usaha-usaha yang akan dilakukan seorang pendidik dalam menumbuhkan sikap sadar diri yang melekat dalam jiwa untuk menjadi kepribadian yang baik dalam berucap, bersikap dan berbuat.

²⁰ Andi Hakim Nasoetion *et. all*, *Pendidikan Agama dan Akhlak Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 51

²¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 4

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.*, h. 89

Ada dua jenis akhlak dalam Islam yaitu “akhlak terpuji dan akhlak tercela.”²³

a. Akhlakul karimah (terpuji)

Akhlak terpuji adalah “akhlak yang baik dan benar menurut syari’at Islam.²⁴ Akhlak yang terpuji (al-akhlak al karimah / al mahmudah), juga dapat dikatakan sebagai “akhlak yang senantiasa berada dalam control lahiriyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat , seperti sabar, jujur, ikhlak, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.”²⁵

Akhlak karimah ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Banyak sekali yang tergolong akhlakul karimah, beberapa diantaranya ialah:

1) Mengendalikan hawa nafsu

Nafsu adalah salah satu organ rohani manusia yang disamping akal, sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. Ia dapat bermanfaat, tapi sebaliknya juga dapat berbahaya bagi manusia, dan ini banyak tergantung kepada bagaimana sikap manusia itu sendiri menghadapi gejolak nafsunya. Itulah sebabnya Al-Qur’an melarang.

... ﻻ ﺗﺘﺒﻌﻮ ﻧﻔﺴﻮﻧﻲ ﻭﺍﻧﻲ ﻧﻔﺴﻲ ﻭﺍﻧﻲ ﻧﻔﺴﻲ ﻭﺍﻧﻲ ﻧﻔﺴﻲ ﻭﺍﻧﻲ ﻧﻔﺴﻲ ...
Artinya: *dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (QS. Shad (38): 26)*²⁶

²³ Asmaran, AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 85

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 12

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002), Cet. 1, h. 153

²⁶ QS. Shad (38): 26

Banyak sifat-sifat mazmumah (tercela) yang timbul karena tidak mempunya seseorang mengendalikan nafsunya, misalnya sifat-sifat rakus, tamak, berlebih-lebihan, marah, dendam kesumat, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya banyak juga sifat-sifat mahmudah (terpuji) timbul dari mempunya seseorang mempunyai nafsunya, seperti sifat jujur, merasa cukup dengan apa adanya (qanaah), adil dan sebagainya.

2) Benar / jujur

Benar atau jujur termasuk golongan akhlak mahmudah. Benar artinya sesuai sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Sifat benar atau jujur termasuk akhlak yang sangat penting semacam induk dari sifat-sifat baik yang lain yang membawa orang kepada kebaikan.

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta adanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong-menolong.

3) Ikhlas

Arti ikhlas ialah murni atau bersih, tidak ada campuran. Maksud bersih di sini ialah bersihnya sesuatu pekerjaan dari

campuran motif-motif yang selain Allah, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapat nama, dan sebagainya. Jadi suatu pekerjaan dapat dikatakan ikhlas, jika pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah saja mengharap ridhaNya dan pahalaNya.

Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma, tidak akan diterima oleh Tuhan, dan yang dipegang oleh Tuhan ialah apa sesungguhnya yang menjadi niat hatinya dai amalnya itu.

4) Qanaah

Qanaah artinya menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qanaah dalam pengertiannya yang luas sebenarnya mengandung 5 perkara, yaitu:

- a) Menerima dengan rela apa yang ada
- b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha atau ikhtiar
- c) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan
- d) Bertawakal kepada Tuhan
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Jadi, qanaah itu bersangkutan dengan sikap hati (sikap mental) dalam menghadapi apa yang kita miliki atau dalam

menghadapi apa yang menimpa kita. Tetapi kita tetap bekerja sebagaimana mestinya sambil tetap bertawakal kepada Allah.

5) Malu

Malu artinya perasaan undur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Ada kalanya orang yang malu, ia malu kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain atau adakalanya juga malu pada Tuhan merupakan sendi keutamaan dan pokok dasar budi pekerti yang mulia, sebab dengan adanya rasa malu kepada Tuhan orang tidak akan berani durhaka kepada Tuhan dengan melanggar larangan atau mengabaikan perintah-Nya, baik sewaktu dilihat orang maupun tidak.

Jadi kalau malu masih ada, tandanya iman masih ada. Dan sebaliknya jika malu sudah tidak ada itu tandanya iman juga sudah lenyap.

Akhlak al karimah atau akhlak mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak mulia terhadap sesama manusia.

Ketiga akhlak mulia ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-

sifat terpuji demikian agung sifat-sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakikatnya.

Akhlik terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhliki.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:²⁷

- (1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- (2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan arena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- (3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu awasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).
- (4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.
- (5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cetakan Ke-2, h. 153

terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

- (6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang sebenarnya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepad ayang bersangkutan.
- (7) Sabar, yaitu tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran aka nasal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.²⁸

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk social yang kelanjutan eksistensinya seccara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana yang baik, “satu dan yang lainnya saling berakhlak baik, diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan dan mengunjungi orang lain.”²⁹

²⁸ Muhammad Alim , *Pendidikan Agama*, h. 154

²⁹ Muh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005), Cet ke 2, h. 49-57

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat dilakukan

sebagai berikut:

- (1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, teman sebaya, tetangga dan seterusnya
- (2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- (3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*Ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah islamiyah*).
- (4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (*wasth*), dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummatan wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuaran penengah (*wasith*, Indonesia: wasit).
- (5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
- (6) Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang

beriman adalah suatu kemertian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

- (7) Tepat janji (*al-wafa'*). Salah satu sifat yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- (8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Al-Qur'an menurutkan sikap *insyiraf* ini merupakan akhlak Nabi Muhammad SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap *insyiraf* ini.
- (9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- (10) Perwira (*'iffah atau ta'afful*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang balas kasihan dan memngharapkan pertolongan orang lain.
- (11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan
- (12) Dermawan (*al-munafiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kabajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mengetahui bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terhitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berzikir dalam hatinya. Dalam kehidupan sehari-hari harus berlaku sopan dan santun menjaga jiwanya agar

³⁰ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama*, h. 155-157

selalu bersih, sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat, karena jiwa adalah jiwa yang terpenting dan utama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat merusaknya. Manusia adalah makhluk social maka perlu diciptakan suasana yang baik, satu dengan lainnya saling berakhlak baik.

b. Akhlakul Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak tercela adalah akhlak yang tidak baik dan buruk menurut syari'at Islam.³¹ Akhlak yang tercela (al akhlak al madzmumah), dapat dikatakan juga sebagai akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.³²

Akhlak yang tercela (akhlak al mazmumah) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas namun ajaran Islam tetap membiarkan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, antara lain:

1. Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak.*, h. 12

³² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama.*, h. 153

bohong ada dua macam yaitu berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan dan berdusta dalam hati.

2. Takabur (sombong)
Takabur salah satu akhlak tercela juga, arti takabur adalah merasa atau mengaku diri paling besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.
3. Dengki
Dengki adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.
4. Bakhil
Bakhil artinya kikir, orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.³³

Dari uraian di atas maka akhlak dalam bentuk pengamalannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya akan melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika akhlak sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasulnya dan akan melahirkan perbuatan yang buruk, maka itu yang dinamakan akhlak tercela.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

“Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua”.³⁴ Akhlak juga sebagian dari ajaran Al-Qur’an yang menjadi perangai dalam berbagai aspek kehidupan. Jika akhlaknya rusak maka rusak pula aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial ekonomi, dan politik. Oleh karena itu akhlak harus diberikan oleh peserta didik sejak

³³ Muh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, h. 57-59

³⁴ *Ibid*

dini agar generasi penerus memiliki akhlak yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam.

Allah SWT menegaskan:

...
Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al Ahzab (33): 21)³⁵

Kemudian dalam ayat lain:

...
Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang mulia*”. (QS Al Qolam (68): 4)³⁶

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)
Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW Bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.* (HR. Ahmad).³⁷

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw adalah sebagai penutup para Nabi serta tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia. Begitu pula dengan peserta didik, akhlak harus ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi muda agar memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh suri tauladan umat manusia.

³⁵ QS. Al Ahzab (33): 21

³⁶ QS Al Qolam (68): 4

³⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III (Bairut Lebanon : Darul Fikr, tth), h. 323

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putera, putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan luas, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.³⁸ Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusi ayang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.³⁹

Tujuan pendidikah akhlak jika diamati lebih lanjut tentang pengertian akhlak dan pendidikan akhlak di atas, maka tujuan pendidikan akhlak sebenarnya ialah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan ialah potensi yang baik.

Adapun tujuan pembinaan akhlak dalam agama Islam adalah:

- a. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- b. Tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.⁴⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luhur dan

³⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt), h.22

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006), cet V. h. 90

⁴⁰ Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet IV, h. 104

mulia, taat kepada Allah, penciptaannya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan berpengaruh pada dirinya sendiri dan orang lain, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktifitas hubungan sesama manusia. Masa kritis dalam akhlak pada anak terjadi pada masa-masa remaja yang menempati pada pendidikan di tingkat MA dan sederajat.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum dapat dihindari. Mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.⁴¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan mental dan akhlak santri yang menempati masa-masa remaja yaitu :

- a. Faktor internal yang meliputi
- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya
 - 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas
 - 3) Faktor intelektual yang meliputi :
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki
 - 4) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, emosi, motivasi, penyesuaian diri

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994) h. 40-41

- 5) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b. Faktor eksternal yang meliputi : Faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
- 1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
 - 2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
 - 3) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁴²

Lingkungan masyarakat yang berpengetahuan cukup baik, akan berpengaruh terhadap dirinya dalam proses perkembangan pengetahuannya. Sedangkan corak pendidikan yang dialami oleh seorang santri dalam masyarakat berpengaruh sekali dalam segala bidang, baik pembentukan pengertian maupun proses internalisasi akhlak itu sendiri.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa bahwa faktor-faktor pembinaan akhlak di pesantren adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren baik dari faktor dari dalam diri manusia itu sendiri (internal) maupun pengaruh dari luar (eksternal) yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya.

C. Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Pendidik berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena pendidik adalah figur yang menjadi panutan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks pembentukan akhlak pendidik dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut:

Secara positif:

1. Memberi teladan yang baik;
2. Latihan untuk membentuk kebiasaan;

⁴² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.

3. Memberi perintah;
4. Memberi pujian;
5. Hadiah;

Secara negatif:

1. Mengadakan berbagai larangan;
2. Celaan dan teguran;
3. Hukuman;⁴³

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, penulis mengambil 4 cara sebagai indikator untuk menunjang peran pendidik, yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Teladan yang Baik

Pendidik bukan hanya sekedar pendidik fisik, dan intelektual dalam tataran teoretis saja, tetapi mencakup pula kapasitasnya sebagai pendidik rohani (*spiritual teacher*) dan panutan bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulianya dan keteladanan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka termasuk contohnya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁴⁴

⁴³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah ,2007), h. 22

⁴⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2013), h. 117

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas, kepribadian guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembentukan akhlak. Kepribadian guru juga menjadi acuan dalam merubah kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran secara teoretis saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan akhlak dan kualitas peserta didik.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.⁴⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu pendidik yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.*, h.198

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 18

tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

2) Latihan untuk Membentuk Kebiasaan

Pendidik dapat berperan dalam membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap tersebut bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena sudah telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁴⁷

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. “Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuan.”⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan akhlak diperlukan pilar yang kuat dalam diri anak yang

⁴⁷ Zakiah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006),. h. 61

⁴⁸ *Ibid*

dihasilkan melalui latihan-latihan dan kebiasaan menjalankan kewajiban. Terbentuknya akidah yang kuat dan akhlak yang mulia tidak cukup hanya dengan penjelasan dan anjuran saja, tetapi perlu membiasakan dirinya untuk melakukan ajaran agama tersebut. Dengan membiasakan pada ajaran agama tersebut anak merasakan manfaat dari ajaran agama yang dilakukannya sehingga motivasinya semakin bertambah.

3) Memberi Perintah (Nasihat)

Peran pendidik selain memberi contoh adalah mengajak dan memberi nasihat peserta didiknya untuk menjalankan kebaikan. Perintah dan ajakan tersebut hendaknya diberikan dengan cara yang baik, sebagaimana dipahami dari Al-Quran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ الْبَاطِنُ الَّذِي أُرْسِلَ بِهٖ فَتَنُ الْبَشَرِ إِنَّ الْبَشَرَ لَشَقِيقُونَ
... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ الْبَاطِنُ الَّذِي أُرْسِلَ بِهٖ فَتَنُ الْبَشَرِ إِنَّ الْبَشَرَ لَشَقِيقُونَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl (16): 125)⁴⁹

Perintah dan ajakan hendaknya disertai dengan contoh dan keteladanan, sehingga lebih memberi kesan kepada peserta didik bahwa perintah tersebut telah dilakukan oleh pendidik dan layak untuk ditiru.

Pemberian nasihat memberi kesempatan yang luas kepada pendidik untuk mengarahkan anak didiknya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan. “Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta

⁴⁹ Q.S. An-Nahl (16): 125

menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas, pemberian nasihat secara umum dilakukan untuk menarik kemaslahatan bagi peserta didik, dan menghindarkan dirinya dari kerusakan. Melalui pemberian nasihat, pendidik dapat menunjukkan kepada peserta didiknya kebaikan yang harus dilakukan, tanpa merasa disalahkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pemberian nasihat hendaknya diutamakan dan didahulukan sebelum memberi hukuman atau sanksi.

4) Memberi Hadiah dan Hukuman

Pendidik berperan dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pemberian hadiah dan hukuman. Hadiah atau ganjaran “adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, maupun dalam sikap perilaku.”⁵¹ Adapun “hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan nestapa, sehingga anak menyadari perbuatannya dan berjanji tidak mengulangnya lagi.”⁵²

Pemberian hukuman hendaknya bertujuan mendidik, bukan sekedar memberi sanksi kepada peserta didik. Prinsip yang hendaknya diperhatikan dalam memberi hukuman adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), h. 190

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 210

⁵² Kusnur Rofiq, *Khazanah Intelektual Pesantren*,. h 250

- (1) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam....
- (2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- (3) Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- (4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya, dan tidak mengulangnya.⁵³

Berdasarkan kutipan di atas, dalam memberikan hukuman hendaknya setelah pendidik tidak menemukan alternatif lain selain memberi hukuman. Selain itu hukuman yang diberikan harus dipahami tujuan oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali. Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, maka dapat menggunakan metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah.

Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat Al-Ahqaaf ayat 20:

ﻻ ﻳﺪﻋﻮ ﻟﻪ ﺷﻴﺌﺎ ﻣﻦ ﺩﻭﻧﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ
 ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ
 ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ
 ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ ﻟﻪ ﻭﺃﻧﻪ ﻳﻮﻣَﺎ ﻳﻨﻈﺮﻭﻥ

⁵³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 200-201

Artinya: *“Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”*.(Q.S. Al-Ahqaaf (46): 20)⁵⁴

Dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

Peran pendidik hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi. Firman Allah swt:

وَيُحِبُّونَ مَا يُوعَىٰ لَهُمْ وَأَنذَرْتَهُمْ يَاسَٰرَةً مِّن قَبْلِهَا لِيَلْذُقُوا أَثَرَهُنَّ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ...
وَيُحِبُّونَ مَا يُوعَىٰ لَهُمْ وَأَنذَرْتَهُمْ يَاسَٰرَةً مِّن قَبْلِهَا لِيَلْذُقُوا أَثَرَهُنَّ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*(Q.S. Al-Imran (3): 79)⁵⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya setiap orang kedalaman atau kesempurnaan ilmu itu takwa. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri.

⁵⁴ Q.S. Al-Ahqaaf (46): 20

⁵⁵ Q.S. Al-Imran (3): 79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yakni penelitian terhadap suatu kancan kehidupan masyarakat atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data atau informasi tertentu mengenai

kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁵⁶ Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu “tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti”,⁵⁷ maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”.⁵⁸

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks karena obyek yang diteliti adalah peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik, dimana di dalamnya terdapat berbagai permasalahan yang kompleks dan dinamis.

Penelitian lapangan ini adalah di MA Terpadu Ushuluddin berkenaan dengan pembentukan akhlak anak di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

2. Sifat Penelitian

“Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.”⁵⁹ Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi,

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56

⁵⁷ *Ibid*, h. 22

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 26, h.6

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 9

gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁰

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis yaitu: studi kasus, survey, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, analisis kecenderungan dan penelitian korelasi. Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekeayaan data yang di peroleh.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan. Adapun “Sumber data primer atau data utama dalam

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*.

penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁶¹

Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik snobal sampling yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama di pilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya.

Berdasarkan teknik tersebut, untuk mendapatkan data yang pertama peneliti lakukan adalah melalui wawancara dengan tokoh penting yang berperan sentral di Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin yaitu ketua yayasan dan kepala sekolah, untuk mengetahui siapasajakah pendidik yang berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Setelah mengetahui atau mendapatkan data pendidik yang berperan membentuk akhlak peserta didik dari ketua yayasan dan kepala sekolah, maka peneliti melanjutkan melakukan penelitian kepada pendidik yang dianggap berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum guru akidah akhlak, guru BP, ketua Osis, dan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

⁶¹ *Ibid*, h. 157

Sumber sekunder dapat disebut juga sumber tambahan atau sumber kedua setelah sumber data primer, “. . . bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi”.⁶²

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber skunder berupa dokumen dan literatur dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Hadis dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder diharapkan dapat melengkapi data-data hasil penelitian yang dihasilkan dari sumber primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang konkrit diperlukan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling sesuai di samping ingin menghindari penggunaan metode penelitian karena sesungguhnya uraian berikut bukan bersisi uraian metode semata-mata.⁶³ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*(kondisi alamiah) sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi.

⁶² *Ibid.*, h. 159

⁶³ *Ibid.*, h.157

Jadi teknik pengumpulan data merupakan kegiatan penting dalam penelitian karena untuk mendapatkan data yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan antara lain:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Obsevasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁴

Observasi dapat digunakan karena mempunyai “...alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan adalah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek”.⁶⁵

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *observasi* atau pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan dari objek penelitian, tidak terbatas pada pengamatan saja, melainkan data konkrit dan jelas untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh dari *interview*. Metode observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi pasif yaitu “dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati,

⁶⁴ Edi Kusnadi, *Metodolgi Penelitian Aplikasi*, Cet ke – 1, (Jakarta : Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008) , h.93

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*

tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”.⁶⁶ Sehingga metode observasi dalam penelitian ini adalah sebagai metode pokok.

Menggunakan metode observasi partisipasi pasif maka hal-hal yang akan penulis amati adalah sebagai berikut:

- a. Tempat atau lokasi di mana subyek tinggal, yaitu di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
- a. Pelaku yaitu Ketua Yayasan, Kepala Sekolah dan pendidik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Aktivitas atau perilaku subyek penelitian, baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Metode Interview / wawancara

“Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.⁶⁷ Metode wawancara dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut.

Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya:

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, h. 66

⁶⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung:Rosdakarya, 2008), h. 180.

- a. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apapun saja, tetapi juga mengingat data yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang dapat ditanyakan.⁶⁸

Dari beberapa macam jenis interview di atas, peneliti hanya menggunakan interview bebas terpimpin, agar mendapatkan data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Metode wawancara penulis tujukan kepada sumber data primer yaitu ketua yayasan, kepala sekolah dan pendidik yang berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun data-data yang penulis harapkan diperoleh dari metode wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah
 - a) Kebijakan dan peraturan sekolah tentang pembinaan akhlak
 - b) Kegiatan rutin yang sudah berjalan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.
- 2) Wawancara dengan pendidik yang berperan dalam membentuk akhlak peserta didik.

⁶⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h.119

- a) Bentuk peran yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik.
 - b) Cara memberikan keteladanan terhadap peserta didik
 - c) Cara menanamkan kebiasaan bertingkah laku baik terhadap peserta didik
 - d) Cara memberikan dorongan dan nasihat agar melakukan tindakan yang positif seperti jujur, dan suka membantu orang lain serta berbicara secara sopan
- 3) Wawancara dengan Peserta Didik
- a) Sikap keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik
 - b) Kebiasaan yang diterapkan oleh dan dicontohkan oleh pendidik
 - c) Cara pendidik memberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan tindakan yang positif, dan
 - d) Cara pendidik memberikan teguran terhadap peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik.

1. Metode Dokumentasi

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁶⁹ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dimaksud adalah buku-buku yang berkenaan dengan akhlak santri serta dokumen-dokumen yang ada di MA Terpadu Ushuluddin untuk memperjelas data penelitian penulis.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240

D. Teknis Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”⁷⁰ Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “ tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data. Analisa data kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”⁷¹

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, “ Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion/verification*.”⁷²

1. Reduksi Data

Dikarenakan data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka pada tahap ini dilakukan pemilahan data, merangkum dan memfokuskan pada data-data yang penting yang berkaitan dengan peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data tentang hasil penelitian direduksi, maka langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

⁷⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h. 191

⁷¹*Ibid*, h. 192

⁷²*Ibid*, h. 91

Penyajian data tersebut, mempermudah untuk memahami masalah yang terjadi di lapangan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data terkumpul, dipilah-pilah dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju kepada hal-hal khusus.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data terkumpul.⁷³

Berpikir induktif adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. Berdasarkan data-data mengenai peran pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan pandangan pendidikan Islam mengenai etika peserta didik tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h.245

Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin adalah lembaga pendidikan formal berbasis madrasah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Ushuluddin, yang beralamat di Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

Awal berdirinya Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin dilatar belakangi oleh keberadaan Pondok Pesantren Ushuluddin yang menjadi tempat belajar santri dari berbagai daerah, baik dari wilayah sekitar Penengahan, maupun dari luar. Kondisi tersebut menuntut adanya lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat belajar santri, sehingga santri dapat menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, tanpa harus keluar dari lingkungan Pondok Pesantren.⁷⁴

Tokoh utama yang berperan dalam pendirian Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin adalah Ahmad Rafiq Udin, ketua yayasan, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ushuluddin. Didasari oleh gagasan membentuk lembaga pendidikan terpadu, dimana peserta didik dapat belajar agama dan materi pendidikan umum dengan model *boarding school*, maka Ahmad Rafiq Udin bersama jajaran pengurus Yayasan Pendidikan Islam Ushuluddin mendirikan Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin.

Tabel 1
Profil Umum Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin⁷⁵

1.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Terpadu Ushu
2.	Tahun Berdiri	2003
3.	Status Akreditasi	Belum Terakreditasi
4.	Alamat Sekolah	Jl. Lintas Sumatera Belambangan,

⁷⁴Dokumentasi Profil MA Terpadu Ushuluddin, Peengahan Lampung Selatan, dicatat tanggal 7April 2015

⁷⁵*Ibid*

		Penengahan, Lampung Selatan
5.	Program/Jurusan	IPA/IPS
6.	Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantern Ushuluddin
7.	Nama Kepala Madrasah	Zaenal Abidin,M.Pd.I
8.	Nama Ketua Yayasan	Ahmad Rafiq Udin, S.Ag.,MSI
9.	Alamat Yayasan	Jl. Lintas Sumatera Belambangan, Penengahan, Lampung Selatan
10.	Kemilikan Tanah	Waqaf
11.	Status Bangunan	9400 M2
12.	LuasBangunan	800 M2

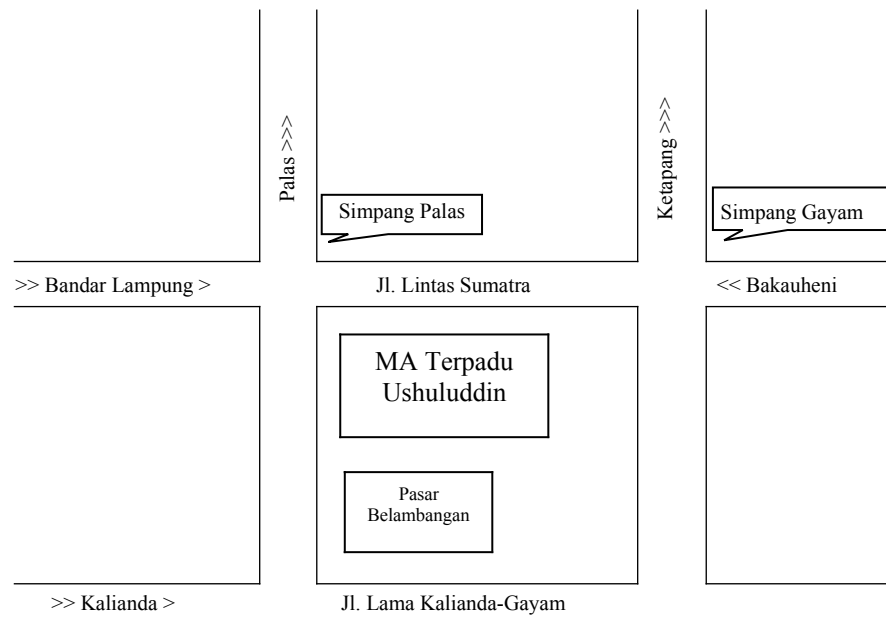
2. Keadaan Lokasi MA Terpadu Ushuluddin

Berdasarkan observasi penulis di MA Terpadu Ushuluddin, diketahui bahwa secara geografis MA terpadu Ushuluddin terletak di tempat yang cukup strategis, karena bertepatan pada 200 m dari simpang Palas jalur lintas Sumatra yaitu tepatnya di Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun batas-batas MA Terpadu Ushuluddin adalah sebagai berikut:

- 1) Sebalah barat, berbatasan dengan pasar
- 2) Sebelah timur, berbatasan dengan persawahan
- 3) Sebelah utara, berbatasan dengan jalur lintas Sumatra
- 4) Sebelah selatan, berbatasan dengan pemukiman penduduk

Gambar 1
Denah lokasi Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin



3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

MA Terpadu Ushuluddin memiliki visi yaitu: “mampu berkompetisi menciptakan pesantren dan anak didik yang berkualitas, populis dan islami serta dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan di era otonomi.”⁷⁶

b. Misi

Adapun misi dari MA Terpadu Ushuluddin adalah sebagai berikut:

- 1) Demokratis
- 2) Transparan
- 3) Professional
- 4) *Accountability*
- 5) Menciptakan situasi belajar dan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.⁷⁷

⁷⁶ Dokumentasi Profil MA Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan, dicatat tanggal 7 April 2015

⁷⁷*Ibid*

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

Tujuan umum MA Terpadu Ushuluddin mengacu pada pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus MA Terpadu Ushuluddin adalah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan terpadu untuk membangun sumber daya manusia yang beriman dan bartaqwa (Imtaq), berilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), berwawasan luas, berakhlakul karimah, berkualitas, mampu berkompetisi, mandiri, dan mempunyai keseimbangan antara iman, ilmu dan amal serta mampu berjuang untuk mengabdikan diri pada agama, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁷⁸

4. Program Pendidikan

Untuk mencapai target dan sasaran yang diharapkan, maka MA Terpadu Ushuluddin memiliki program pendidikan yang mencakup program intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

a. Program intra kurikuler

⁷⁸*Ibid*

Program intra kurikuler diberikan secara klasikal dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama (Depag) dan Dinas Pendidikan (Diknas) yang dipadu dengan kurikulum Pondok Pesantren Modern.

b. Program ekstra kurikuler

Program ekstra kurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan praktis, sehingga para lulusannya dapat mempraktekkannya di masyarakat, program ini meliputi : Bimbingan belajar kitab turots (kitab kuning), pembinaan tilawatil Qur'an, latihan berpidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia, disiplin berbahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari, Tahfidzul Qur'an, qosidah, kaligrafi, letter, diskusi, penelitian ilmiah, komputer, kepramukaan, keputrian, seni bela diri dan disiplin hidup.⁷⁹

MA Ushuluddin sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan *boarding school* memiliki program dan kegiatan seperti tabel berikut:

Tabel 2
Data Kegiatan Keseharian Peserta Didik ⁸⁰

Waktu	Kegiatan
Pkl. 04.00-05.30 WIB	Bangun tidur muhasabah, sholat shubuh dan tadarusan
Pkl. 05.30-06.00 WIB	Pengajian kitab kuning, muhadatsah arab dan inggris, olahraga, dan kerja bakti
Pkl. 06.00-07.00 WIB	Sarapan, mandi dan persiapan masuk kelas
Pkl. 07.00-07.15 WIB	Tadarus Al-Qur'an
Pkl. 07.15-12.00 WIB	Belajar formal
Pkl. 04.00-05.30 WIB	Sholat dzuhur, tadarus makan siang dan istirahat
Pkl. 13.30-15.10 WIB	Belajar formal

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Ibid

Pkl. 15.10-16.00 WIB	Sholat ashar, tadarusan
Pkl. 16.00-17.00 WIB	Kegiatan ekstrakurikuler
Pkl. 17.00-17.30 WIB	Makan sore, persiapan ke masjid
Pkl. 17.30-18.00 WIB	Pengajian tafsir al-Qur'an dan evaluasi
Pkl. 18.00-19.15 WIB	Sholat maghrib, pengajian al-Qur'an
Pkl. 19.15-20.00 WIB	Sholat isya, tadarusan, pemberian kosakata (arab dan inggris)
Pkl. 20.00-21.30 WIB	Belajar malam dengan wali kelas
Pkl. 21.30-22.00 WIB	Istirahat (ke kantin)
Pkl. 22.00-04.00 WIB	Tidur malam

Sumber: Data Kegiatan Keseharian Peserta Didik MA Terpadu Ushuluddin.

5. Keadaan Siswa MA Terpadu Ushuluddin

Keadaan siswa MA Terpadu Ushuluddin sejak awal berdirinya hingga sekarang cukup mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa MA Terpadu Ushuluddin untuk tiga tahun terakhir ini.

Tabel 3
Keadaan Siswa MA Terpadu Ushuluddin Tiga Tahun terakhir ⁸¹

T.P	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2013/2014	18	2	15	21	12	18	86
2014/2015	21	24	14	19	13	22	113
2015/2016	23	28	16	22	12	24	125

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Tenaga pengajar di MA Terpadu Ushuluddin adalah para alumni dari berbagai pondok pesantren modern dan salafi serta para lulusan sarjana S1 dan S2 dari berbagai perguruan tinggi swasta maupun negeri seperti UII Yogyakarta, IAIN Raden Intan, UBL, Universitas Saburai-

⁸¹Dokumentasi Data Siswa MA Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan, dicatat tanggal 7April 2015

Lampung, STIT Agus Salim-Metro, STAI Ma'arif-Metro dan lain-lain yang cukup professional pada bidangnya.⁸²

⁸² *Ibid*

Tabel 4
Keadaan Tenaga Pendidik dan Pendidikan
MA Terpadu Ushuluddin⁸³

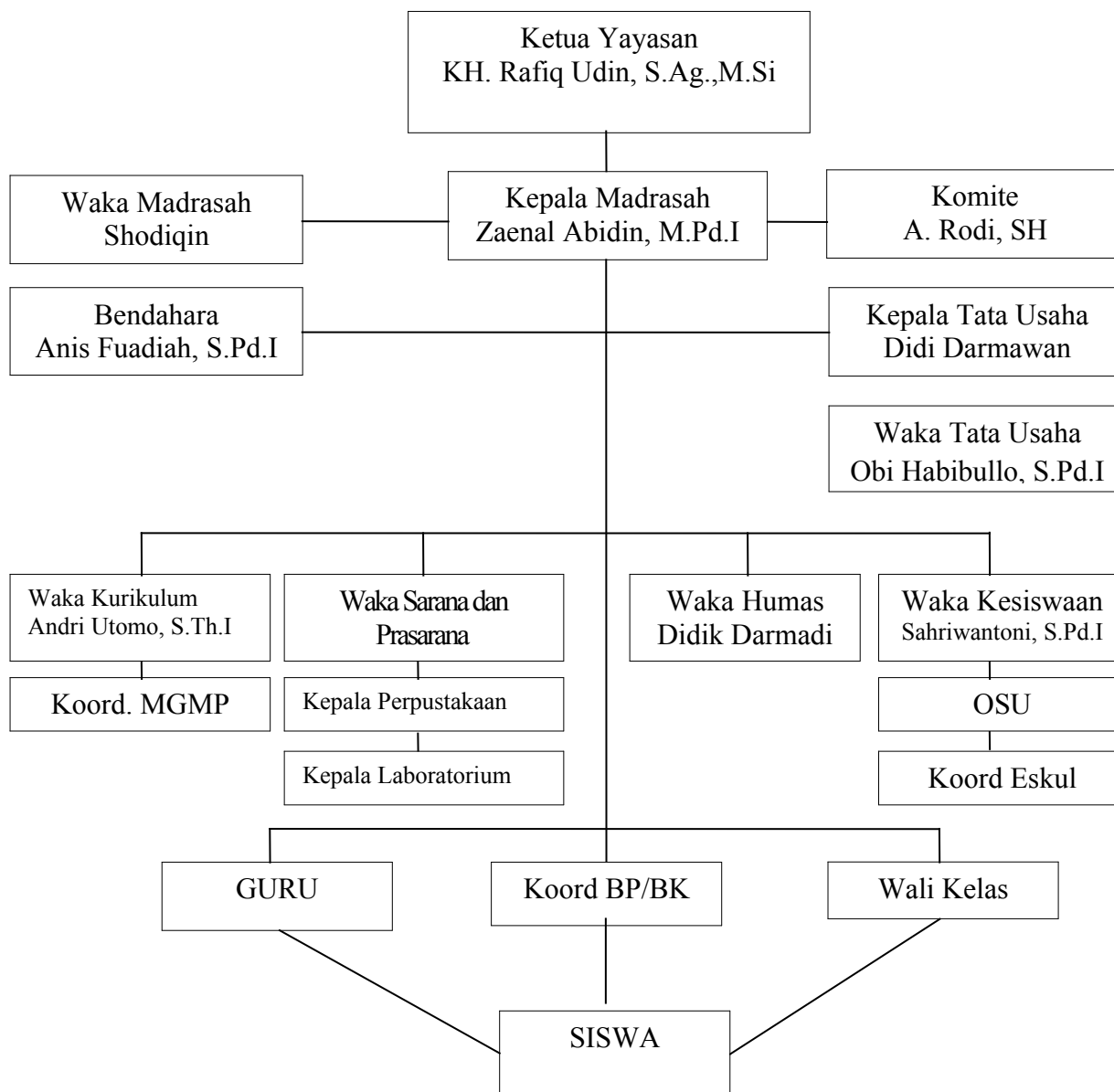
No	Nama Guru	Pendiidkan Terakhir	Jabatan Fungsional/Bid. Studi
1.	Zaenal Abidin, S.Pd.I	S1 PAI STIT Agus Salim Metro	TIK
2.	Rina Wahyuni, S.E	S1 Ekonomi STIE Muhamadiyah Kalianda	Matematika, Ekonomi
3.	Ahmad Apiudin	SMA Latansa Rangkas Belitung	Penjaskes
4.	Sahriwantoni, S.Pd.I	S1 PAI IAIM Ma'arif Metro	B. Arab
5.	Erah Rahmawati, S.Pd.I	S1 PAI STIT Agus Salim Metro	Bahasa Inggris
6.	Didik Darmadi	S1 PAI IAIM Ma'arif Metro	Geografi
7.	Drs. Ing Muttakin	S1 PAI IAIN Raden Intan	Fikih
8.	Ecep Nurkencana, S.Pd.I	S1 PAI An-Nur	PKn, BP
9.	Sopian	MA	SKI
10.	Anis Fuadiyah	MA Terpadu Ushuluddin	Sejarah
11.	Andri Utomo, S.Th.I	S1 Ushuluddin IAIN Raden Intan	Kimia/Biologi
12.	Ani Mayasari, S.AP	S1 Administrasi	Fisika
13.	Obi Habibullah, S.Pd.I	S1 PBA IAIN Raden Intan	Seni Budaya
14.	Reki Kurniadi	SMA	Sosiologi
15.	Usman	SMK YAPRI	Seni Budaya
16.	Amas Masruroh, S.Pd.I	SI PAI STAI Yasba Kalianda	Bahasa Lampung
17.	Sodikin, S.Pd.I	SI PAI STAI	Q.Hadis

⁸³ *Ibid*

		Yasba Kalianda	
18.	Selamat Riyadi, S.Pd.I	SI PAI STAI Yasba Kalianda	Akidah Akhlak

Sumber: Data Tenaga Pendidik dan Pendidikan MA Terpadu Ushuluddin

Gambar 2
Struktur Organisasi MA Terpadu Ushuluddin



Sumber: Dokumentasi struktur MA Terpadu Ushuluddin Tahun 2015

B. Gambaran Umum Peran Pendidik dalam Pembentukan Akhlak Peserta di MA Terpadu Ushuluddin

Gambaran umum peran pendidik dalam pembentukan akhlak siswa di MA Terpadu Ushuluddin penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru dan siswa. Pemaparan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan Teladan yang Baik

Salah satu peran utama pendidik adalah memberi contoh dan teladan kepada siswa. Dengan adanya contoh dan keteladanan dari pendidik, maka nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa lebih mudah dipahami, dan berubah menjadi perilaku. Untuk memperoleh gambaran peran pendidik dalam memberi contoh di MA Terpadu Ushuluddin, penulis melakukan wawancara dengan waka kurikulum MA Terpadu Ushuluddin sebagai berikut:

Dalam pembinaan akhlak peran utama pendidik adalah menjadi panutan, bukan hanya memberikan teori kepada anak tentang akhlak. Contoh sederhana seperti guru tepat waktu dalam mengajar, menunjukkan cara berpakaian yang Islami, mengucapkan salam, Berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan seperti ini sangat ditekankan di MA Ushuluddin, mengingat sekolah ini berbasis pesantren, dimana siswa pada umumnya juga adalah santri yang belajar di pesantren.⁸⁴

Wawancara berikutnya ditujukan kepada guru Akidah Akhlak MA Terpadu Ushuluddin, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Dengan model *boarding school*, MA Ushuluddin memiliki kelebihan dalam pembinaan akhlak melalui keteladanan. Peserta didik yang juga santri dapat diawasi kegiatannya bukan hanya saat di sekolah, tetapi juga setelah sampai di asrama. Di asrama tersebut guru atau pengurus mengajak santri melakukan ibadah rutin bersama, seperti

⁸⁴Andri Utomo, Waka Kurikulum MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 8 April 2015

shalat, membaca Al-qur'an, atau memperdalam materi pelajaran. Tetapi memang harus diawasi dan diberi contoh dari guru atau pengurus lebih dahulu.⁸⁵

Menguatkan dua hasil wawancara di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan Ketua OSU MA Terpadu Ushuluddin, sebagai berikut:

Menurut saya perilaku dan perkataan guru di sekolah ini cukup baik dan terlihat Islami. Tapi kalau untuk dianggap sebagai panutan, saya kira kembali kepada masing-masing siswa. Mungkin ada siswa yang menilai guru tertentu baik, dan dapat dijadikan panutan, tapi menurut siswa lain tidak.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan di atas, diketahui bahwa salah satu peran yang ditunjukkan oleh pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah terpadu Ushuluddin adalah melalui keteladanan. Hal ini dicontohkan melalui kedisiplinan dalam bentuk ketepatan waktu mengajar, perilaku dan tindak-tanduk sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.

Pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Ushuluddin memiliki kelebihan dilihat dari model *Boarding School* dimana siswa selain belajar pendidikan formal di sekolah, juga belajar di pesantren, sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara terpadu dengan bersinergi antara pendidikan formal di sekolah dan di pesantren. Hal ini lebih memudahkan guru dalam membentuk akhlak peserta didik melalui

⁸⁵ Slamet Riyadi, Guru Akidah Akhlak MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 8 April 2015

⁸⁶ Zikri Akbar, Ketua OSU MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 9 April 2015

contoh-contoh dan keteladanan sehari-hari seperti shalat berjamaah bersama *tadarus* Al-Quran dan kajian keagamaan di asrama.

Terbentuknya akhlak mulia tidak hanya dengan menyuruh siswa menghafalkan materi tentang akhlak dan memberi nasihat dalam bentuk ceramah saja, tetapi memerlukan bimbingan, dan kedisiplinan pendidik yang tercermin dalam bentuk keteladanan dalam perilaku pendidik sehari-hari. Pembentukan akhlak siswa membutuhkan dukungan keteladanan dan amaliyah secara nyata, karena keteladanan yang dilihat siswa lebih berkesan dan lebih dapat diambil manfaatnya untuk menjadi bagian dari dirinya.

2. Memberi Latihan untuk Membentuk Kebiasaan

Pembentukan akhlak membutuhkan latihan dan pembiasaan, sehingga siswa dapat menghayati latihan yang dilakukan dan mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Terpadu Ushuluddin diperoleh informasi bahwa dalam upaya membentuk akhlak mulia di MA Terpadu Ushuluddin, maka dilakukan kegiatan rutin di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca *Asmaul Husna*. Petikan wawancara selengkapnya adalah sebagai berikut:

Ada kebijakan dari yayasan yang menjadi peraturan sekolah untuk membiasakan shalat berjamaah, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah. Sebelum jam pertama dimulai siswa membaca *Asmaul Husna* bersama. Hal ini merupakan kegiatan rutin yang sudah berjalan selama satu tahun belakangan ini.⁸⁷

⁸⁷Zaenal Abidin Kepala Sekolah MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 10 April 2015

Berikutnya penulis melakukan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MA Terpadu Ushuluddin yang mengatakan bahwa “di MA Terpadu Ushuluddin sebelum jam pelajaran pertama siswa membaca *Asmaul Husna* dan beroda bersama. Kemudian pada saat shalat, siswa diwajibkan shalat berjamaah, kecuali bagi siswa perempuan yang berhalangan.”⁸⁸

Penulis juga melakukan wawancara dengan Amaruddin, siswa XI MA Terpadu Ushuluddin yang mengatakan “diwajibkan shalat berjamaah, bagi siswa laki-laki dan perempuan yang tidak berhalangan. Namun ada saja siswa yang coba menghindari dari pengawasan guru dan tidak ikut shalat berjamaah. Kalau ketahuan akan ditegur atau diberi sanksi.”⁸⁹

Memahami hasil wawancara dengan tiga informan di atas diketahui bahwa peran lain dari pendidik di Madrasah Aliyah terpadu Ushuluddin dalam membentuk akhlak peserta didik dilakukan melalui pembiasaan yang mengarah pada pembentukan akhlak. Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa contoh pembiasaan akhlak yang ditanamkan seperti sholat berjamaah membaca doa sebelum memulai pelajaran dan pembacaan *Asmaul Husna* sebelum mulai pelajaran jam pertama. pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari dan sudah berlangsung selama satu tahun terakhir ini.

⁸⁸Slamet Riyadi, Guru Akidah Akhlak MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 8 April 2015

⁸⁹ Amaruddin, Siswa Kelas XI MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 10 April 2015

Metode pembiasaan dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar, membaca *asmaul husna*, Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca *asmaul husna* diharapkan siswa dapat hafal *asmaul husna* diluar kepala dan diharapkan dapat membiasakan membacanya. Selain itu diharapkan pula siswa dapat menghayati makna yang terkandung dalam *Asmaul Husna* yang dibaca, dan mendorong terbentuknya perilaku sesuai dengan maknanya.

3. Memberi Nasihat

Pembentukan akhlak memerlukan nasihat dari pendidik dan kisah-kisah keteladanan yang dapat memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan kisah yang disampaikan. Untuk memperoleh gambaran tentang pemberian nasihat dan kisah yang mengandung hikmah di MA Terpadu Ushuluddin, penulis melakukan wawancara dengan guru SKI di MA Terpadu Ushuluddin, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Memberi nasihat memang sudah menjadi kewajiban guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Terkadang juga disisipkan cerita atau kisah untuk memberi motivasi kepada siswa. Kalau dalam pelajaran SKI itu ada materi tentang kisah perjuangan nabi dan para sahabat. Ini yang ditekankan kepada siswa untuk diteladani.⁹⁰

Berikutnya dilakukan wawancara dengan Siswa Kelas XII MA Terpadu Ushuluddin, sebagai berikut:

Ada pemberian nasihat dan kisah keteladanan, kadang diberikan di kelas atau di luar kelas, seperti pada saat upacara bendera, atau pada

⁹⁰Sopian Guru SKI MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 10 April 2015

saat ada peringatan hari besar Islam. Selain itu pada saat menjelang sholat maghrib juga diadakan tausiah rutin untuk mengisi kekosongan menjelang sholat maghrib. Di situ diberikan materi tentang akhlak dan kisah-kisah keteladanan.⁹¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa kelas X MA

Terpadu Ushuluddin, yang mengatakan sebagai berikut:

Guru dalam pembelajaran terkadang memberi nasihat atau bercerita tentang kisah yang menarik dan dapat dijadikan pelajaran bagi siswa. Bahkan siswa terkadang lebih tertarik mendengarkan cerita dibanding mendengar materi pelajaran, karena tidak mengantuk, dan tidak membosankan.⁹²

Memahami hasil wawancara di atas diketahui bahwa contoh lain dari Peran pendidik di Madrasah Aliyah terpadu Ushuluddin dilakukan dalam bentuk memberi nasehat kepada siswa dan menceritakan kisah-kisah keteladanan yang mengandung nilai-nilai akhlak. Hal ini terlihat misalnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, dimana dalam pembelajaran tersebut terdapat materi tentang kisah perjuangan Nabi dan para sahabat yang dapat diteladani. Selain itu pemberian nasehat kepada siswa juga diberikan diluar pembelajaran dikelas seperti pada saat peringatan hari besar Islam yang diadakan di sekolah atau melalui kegiatan pesantren kilat pada saat bulan Ramadhan dimana kegiatan keagamaan lebih intensif dari hari-hari biasanya.

4. Memberi Hadiah dan Hukuman

⁹¹ Yudo Prasetyo Wibowo, Siswa Kelas XIIMA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 10 April 2015

⁹² Asep Robiansyah, Siswa kelas X MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 10 April 2015

Terbentuknya akhlak mulia pada siswa memerlukan kedisiplinan, ketegasan dan tata tertib yang menjadi acuan siswa dalam berperilaku di sekolah. Oleh karena itu diperlukan adanya tata tertib yang disertai dengan sanksi untuk memberi efek jera pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Untuk memperoleh data tentang penerapan sanksi dan penghargaan di MA Terpadu Ushuluddin, penulis melakukan wawancara dengan Guru BP MA Terpadu Ushuluddin, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Untuk ketertiban di sekolah ada sanksi dan semacam penghargaan yang diberikan. Setiap organisasi pasti membutuhkan tata tertib, termasuk MA Ushuliddin, hanya saja karena sekolah ini berbasis agama, maka pemberian sanksi bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan akhlak siswa agar sesuai dengan ajaran agama. Contohnya bagi siswa yang bolos dikenai teguran. Jika bolos lagi maka disuruh hafalan surah-surah pendek di depan kelas.⁹³

Berikutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan MA Terpadu Ushuluddin, yang mengatakan bahwa di MA Ushuluddin terapat sanksi bagi siswa yang melanggar. Bobot pelanggaran diberi tahapan yang menunjukkan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Ada tata tertib sekolah yang bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan semua warga sekolah, baik guru maupun siswa. Khusus bagi siswa tata tertib diberikan dalam bentuk poin. Pembuatan buku point dimaksudkan untuk mengetahui siswa yang sering melakukan kesalahan, buku point tersebut berlaku pada satu tahun ajaran. Jenis pelanggaran ada yang dikategorikan berat, sedang dan ringan. Pelanggaran berat dengan langsung dikeluarkan dari Madrasah, misalnya berkelahi, mencuri tingkat (A) dan lain-lain. Adapun pelanggaran sedang mendapatkan denda 5 zak semen dan perjanjian apabila melakukan kembali akan dikeluarkan dari Madrasah, seperti tidak merokok, mencuri tingkat (B), merokok dan sebagainya. Poin-poin tersebut menjadi acuan bagi guru BP untuk melakukan tindakan

⁹³ Ecep Nur Kenana Guru BP MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 11 April 2015

dengan memberikan sanksi dan diakhir semester diakumulasikan, sehingga menjadi acuan bagi peserta didik dalam berakhlak di Madrasah.⁹⁴

Menguatkan hasil wawancara di atas penulis melakukan wawancara dengan Ketua OSU MA Terpadu Ushuluddin, yang mengatakan “Ya ada sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar, seperti merokok, berkelahi, bolos, dan sebagainya. Sanksi diberikan dalam bentuk teguran, disuruh mengerjakan tugas tertentu, atau orangtuanya dipanggil ke sekolah. Untuk pelanggaran ringan sanksi yang diberikan yaitu menghafal, pelanggaran sedang diberi sanksi memakai jas warna pink, dan kepala dicukur botak untuk siswa laki-laki. Untuk siswa perempuan maka membayar denda semen satu sak.”⁹⁵

Mengacu hasil wawancara di atas bentuk lain dari peran pendidik di Madrasah Aliyah terpadu Ushuluddin dalam membentuk akhlak peserta didik adalah melalui pemberian sanksi dan penghargaan. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti membolos berkelahi merokok atau bentuk pelanggaran lainnya Adapun bentuk sanksi misalkan seperti teguran hafalan surah surah pendek di depan kelas atau mengerjakan tugas khusus yang sifatnya mendidik dan mengandung pelajaran akhlak pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib sekolah diberi tingkatan yang menunjukkan tahapan pelanggaran yang dilakukan contohnya siswa yang merokok di sekolah

⁹⁴Sahriwantoni Waka Kesiswaan MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 11 April 2015

⁹⁵ Zikri Akbar, Ketua OSU MA Terpadu Ushuluddin, wawancara tanggal 9 April 2015

mendapat tingkatan sedang dengan hukuman perjanjian dan denda 5 sak semen, berkelahi mendapat tingkatan berat dengan hukuman dikembalikan ke orangtuanya, hal tersebut dijadikan acuan bagi siswa untuk bersikap baik dan mematuhi disiplin Madrasah.

Menguatkan hasil wawancara di atas, penulis melakukan penelusuran terhadap dokumentasi tata tertib MA Ushuluddin untuk mengetahui jenis pelanggaran dan sanksi yang diberikan, sebagaimana dalam data di bawah ini:

- a. **Berat** (*Langsung dikeluarkan dari pesantren*)
 1. Pacaran, surat-menyurat, ngobrol antar lawan jenis, adik dan kakak angkat (lawan jenis)
 2. Berkelahi
 3. Menganiaya
 4. Masuk kamar/asrama santriwati dan ustadzah (putra) dan sebaliknya
 5. Mencuri tingkat (A) Rp. 100.000,- ke atas
 6. Kabur (putri)
 7. Membawa obat-obatan terlarang (psikotropika) dan mabuk-mabukan
 8. Membawa bom dan senjata api
 9. Tidak sholat
 10. Melawan pengurus organisasi dan dewan guru
 11. Mencemarkan nama baik pesantren
 12. Membawa HP
 13. Mengancam dan mengintimidasi
- b. **Sedang** (*1 kali panggilan orangtua, 5 zak semen dan perjanjian dan 2 kali dikeluarkan*)
 1. Kabur (putra)
 2. Mengendarai motor dan mobil tanpa izin di lokasi pesantren
 3. Merokok
 4. Mencuri tingkat (B) dibawah Rp. 100.000,-
 5. Membawa barang elektronik selain laptop dan kamus elektronik
 6. Memiliki golok, pisau, celurit dan sejenisnya
 7. Adik dan kakak angkat (sesama jenis)

8. Merusak fasilitas pesantren
9. Tidak masuk kelas tanpa izin

c. Ringan

- 1 s.d 5 kali : Mahkamah Taubah, kerja bakti dan ditambah sanksi sesuai bagian yang dilanggar
- 6 kali dan seterusnya : Mahkamah Taubah, kerja bakti, 1 zak semen dan ditambah sanksi sesuai bidang yang dilanggar⁹⁶

Berdasarkan tabel di atas, maka bentuk pelanggaran di MA Ushuuddin dikategorikan menjadi tiga, yaitu ringan, sedang dan berat.

C. Analisis Peran Pendidik di MA Terpadu Ushuluddin dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Setelah data hasil wawancara tentang peran pendidik di MA Ushuluddin dalam pembentukan akhlak diperoleh, maka pada bagian ini akan dilakukan analisis sebagai berikut:

Peran pendidik di MA Terpadu Ushuluddin dalam pembentukan akhlak siswa ditunjukkan dalam beberapa peranan, yaitu memberikan contoh dan keteladanan kepada siswa, memberikan latihan dan pembiasaan akhlak mulia, memberi nasihat dan kisah keteladanan, memberi sanksi dan penghargaan.

1. Memberi Teladan yang Baik

Keteladanan dari pendidik diperlukan untuk memantapkan dorongan perilaku siswa. Hal ini dikarenakan siswa pada jenjang sekolah

⁹⁶ Dokumentasi Profil MA Terpadu Ushuluddin

menengah masih berada pada fase remaja, yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya. Sosok guru dapat memberi pengaruh terbentuknya pemahaman siswa tentang akhlak mulia, dan menjadi model bagi siswa dalam menerapkannya.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan Rasulullah Saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. “Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk melalui pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini, jangan kerjakan itu.”⁹⁷

Keberadaan MA Terpadu Ushuluddin yang mengadopsi sistem *boarding school*, memiliki kelebihan dalam hal pembentukan akhlak. Pendidik dapat memberi contoh dan teladan bukan hanya di sekolah, tetapi dapat diteruskan di asrama pesantren dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat lima waktu berjamaah, tadarus Al-Quran bersama, bergotong royong, dan berinteraksi dengan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), walaupun latar belakang siswa berbeda.

Model keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik sejalan dengan konsep pendidik sebagai “orang yang digugu dan ditiru”.⁹⁸ Konsep ini mengandung arti bahwa pendidik bukan hanya orang yang menyampaikan materi dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan. Mengajak kepada akhlak mulia akan lebih efektif jika disertai dengan keteladanan, yang

⁹⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 165

⁹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 58

berarti bahwa si pengajak adalah orang yang telah mempraktikkannya terlebih dahulu.

Upaya membentuk akhlak siswa bukan hanya sebatas komunikasi verbal dan teoretis semata, tapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian pendidik dalam rangka internalisasi nilai akhlak. Sebagai suatu internalisasi nilai, maka pendidik harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak itu sendiri, agar tidak bertentangan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Peserta didik membutuhkan realitas edukatif yang nampak dari ketedanan pendidik, dan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dikarenakan peserta didik akan kesulitan memahami konsep dan norma yang bersifat abstrak, tanpa ditunjang oleh perilaku yang konkrit. Konsep kebajikan yang diajarkan agama, akan lebih melekat dalam hati peserta didik, apabila ia menemukan contoh nyata dari peristiwa yang dilihatnya, didengarnya, maupun dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberi Latihan untuk Membentuk Kebiasaan

Peran lain yang diupayakan oleh pendidik di MA Ushuluddin dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan membiasakan siswa untuk berakhlakul mulia di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan yang mewajibkan siswa membaca *Asmaul Husna* sebelum memulai jam pelajaran pertama. Siswa juga dibiasakan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan adanya kewajiban untuk salat berjamaah.

“Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).”⁹⁹

Contoh-contoh pembiasaan di atas, merupakan upaya pendidik agar siswa terbiasa mengerjakan amal kebaikan atas dasar kesadaran terhadap manfaat atau tujuan. Latihan yang berulang-ulang selain membentuk keterampilan yang bersifat otomatis, juga dapat menumbuhkan penghayatan dan perilaku baru sebagai hasil dari keterampilan awal. Dengan biasa membaca *Asmaul Husna*, maka selain siswa hafal bacaan tersebut, diharapkan siswa juga menghayati maknanya, dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.”¹⁰⁰

Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir siswa. Pembiasaan bertujuan untuk memudahkan remaja melakukan akhlak terpuji. Siswa yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

⁹⁹Hery Nor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

¹⁰⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 164

Pendidikan akhlak lebih efektif jika didukung perilaku nyata, karena peserta didik belajar dengan cara meniru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam lingkungan fisik dan psikologis yang sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh pendidik. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan harus ditonjolkan, misalnya melalui shalat, do'a, membaca Al-Quran, menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid atau mushola, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya.

3. Memberi Nasihat

Peran lain yang ditunjukkan oleh pendidik di MA Terpadu Ushuluddin dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan memberi nasihat kepada siswa tentang akhlak. "Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat."¹⁰¹

Nasihat yang diterima siswa dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa dalam bertindak, terlebih lagi jika nasihat diberikan dengan cara yang dapat menyentuh perasaan siswa. Nasihat seperti ini dapat menyadarkan siswa tentang pentingnya menjalankan isi nasihat, yang pada gilirannya dapat mendorong terbentuknya perilaku.

Pemberian nasihat yang dilakukan secara efektif, dapat menggerakkan hati remaja untuk melaksanakan pesan yang terkandung dalam nasihat. Pemberian nasihat merupakan salah satu bentuk pembinaan

¹⁰¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190

akhlak yang menekankan pada aspek kasih sayang, dan menganggap siswa sebagai anak didik yang membutuhkan bimbingan.

Pemberian nasihat memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengarahkan anak didiknya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, seperti umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Memberi Hadiah dan Hukuman

Peran yang ditunjukkan pendidik di MA Terpadu Ushuluddin dalam membentuk akhlak siswa juga dikuatkan dengan sikap disiplin yang disertai dengan pemberian sanksi dan larangan.

Pembentukan akhlak siswa membutuhkan ketaatan dan kepatuhan pada aturan, dan tata tertib yang ditunjukkan oleh siswa sebagai proses perubahan perilaku. Dengan adanya tata tertib tersebut siswa diharapkan mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh sekolah.

Peraturan digunakan untuk membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Sanksi berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Sedangkan penghargaan mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.

Upaya membentuk akhlak dengan adanya tata tertib bukan bertujuan agar peserta didik menjadi seorang penurut tanpa ada motivasi

dan kesadaran dalam dirinya. Tetapi apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu lambat laun menjadi sebagian dari tingkah lakunya sehari-hari. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku yang tertib, dan menyadarkan siswa tentang tanggung jawab, hak dan kewajiban yang dituntut oleh lingkungannya.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga siswa tidak merasakan disiplin sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan dan kebaikan dirinya. Penanaman sikap disiplin bertujuan pula agar siswa menyadari bahwa dirinya terikat dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pelanggaran atas norma-norma tersebut berakibat tidak harmonisnya hubungan antara sesama anggota dalam komunitas yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran yang ditunjukkan oleh pendidik di MA Usuhuluddin dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan menjadi contoh atau teladan, membiasakan siswa untuk berakhlakul karimah, memberi nasihat, dan memberi sanksi dan penghargaan. Bentuk pemberian contoh seperti kedisiplinan dan ketepatan waktu mengajar, perilaku dan tindak-tanduk sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan terhadap akhlak dilakukan dengan membiasakan siswa sholat berjamaah, membaca doa sebelum memulai pelajaran dan pembacaan *Asmaul Husna* sebelum mulai pelajaran jam pertama. Pemberian nasihat dan kisah keteladanan diberikan di kelas dan di luar kelas, seperti pada saat upacara bendera, atau pada saat ada peringatan hari besar Islam. Selain itu pada saat menjelang sholat maghrib juga diadakan tausiah rutin untuk mengisi kekosongan menjelang sholat maghrib.
2. Pembentukan akhlak juga dilakukan dengan memberi sanksi bagi siswa yang melanggar, dan memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti membolos, berkelahi, merokok atau bentuk pelanggaran lainnya. Adapun bentuk sanksi misalkan seperti teguran, hafalan surah-surah pendek di depan kelas, atau mengerjakan tugas khusus yang sifatnya mendidik.

B. Saran

1. Kepada pendidik di MA Terpadu Ushuluddin agar lebih meningkatkan perannya dalam pembentukan akhlak siswa melalui pemberian contoh, dan keteladanan, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.
2. Kepada siswa MA Terpadu Ushuluddin agar lebih meningkatkan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah dalam ajaran Islam, dengan cara membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.1
- Ahmad Beni Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persektif Islam*, Cet 4 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 1, Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002
- Andi Hakim Nasoetion *et. all*, *Pendidikan Agama dan Akhlak Remaja*, Jakarta: Logos, 2001
- Asmaran, AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung:Rosdakarya, 2008
- Departemen Agama RI, *Qur'an dan Tarjamahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005
- Edi Kusnadi, *Metodolgi Penelitian Aplikasi*, Cet ke – 1, Jakarta : Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008
- Hery Nor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III Bairut Lebanon : Darul Fikr, tth
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 26, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, tt

- Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Cet IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009
- Muh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Cet ke 2 Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005
- P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2006, Cet V
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, Cet ke-6
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Syaiful Rizal, *Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas VIII Di MTs Roudhotul Ulum Ma'arif 13 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013*, Metro, STAIN Metro, 2012
- Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Wahyudi, *Pengaruh Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SDN 1 Gunung Sugih Pasar Tahun Pelajaran 2012/2013*, Metro, STAIN Metro, 2012
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

_____, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 3 Jakarta: Bumi Aksara, 1996

_____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

_____, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994

RIWAYAT HIDUP



Nama penulis Ahmad Shofari Rahman, dilahirkan di Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 29 September 1989. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan suami istri Bapak Salim dan Ibu Hartini.

Pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 1 Pasuruan dan selesai pada tahun 2002. kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Penengahan dan selesai pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan menengah atas pada MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan dan selesai pada tahun 2008.

Kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai semester 1 pada tahun 2008 hingga saat ini.

Data Hasil Wawancara di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan

Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan

Tahun 2015

No	Inisial	Jabatan	Hal yang diperhatikan			
			1	2	3	4
1	AU	Waka Kurikulum	√	-	-	-
2	SR	Guru Akidah Akhlak	√	√	-	-
3	ZA	Ketua OSU	√	-	-	√
4	ZA	Kepsek	-	√		-
5	YPW	Siswa kelas XI	-	√	√	-
6	SP	Guru SKI	-	-	√	-
7	LMU	Siswa Kelas XII	-	-	√	-
8	MA	Siswa Kelas X	-	-	√	-
9	ENK	Guru BP	-	-	-	√
10	SW	Waka Kesiswaan	-	-	-	√

Sumber data : Hasil research mengenai Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan

Keterangan :

- : Belum

√ : Sudah

Keterangan :

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Dorongan dan nasihat
4. Hukuman dan hadiah

ALAT PENGUMPUL DATA

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK
DI
MA TERPADU USHULUDDIN DESA BELAMBANGAN KECAMATAN
PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2015**

A. OBSERVASI

1. Pengamatan tentang kondisi obyektif MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan
2. Pengamatan tentang kondisi akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin Desa Belambangan Kecamatan Penengahan
3. Pengamatan tentang tindakan guru memberi contoh perbuatan baik dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Sikap dan tingkah laku baik
 - b. Berbicara sopan
4. Pengamatan yang dilakukan melalui latihan pembiasaan serta mengulang-ulang dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Tentang pembiasaan mengucapkan salam.
 - b. Pembiasaan melaksanakan ibadah sholat dan puasa sunah (senin-kamis)
 - c. Pembiasaan berdoa sebelum melakukan sesuatu

B. INTERVIEW

1. Daftar Interview dengan Kepala MA Terpadu Ushuluddin

- a. Apa kebijakan dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak di MA Terpadu Ushuluddin ?
- b. Kegiatan rutin yang sudah berjalan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak?

A. Daftar Interview dengan pendidik di MA Terpadu Ushuluddin

1. Apa bentuk peran yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin ?
2. Apa bentuk keteladanan yang ditunjukkan pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik ?
3. Bagaimana cara anda menanamkan kebiasaan bertingkah laku baik terhadap peserta didik?
4. Bagaimana cara anda memberikan dorongan dan nasihat agar melakukan tindakan yang positif seperti jujur, dan suka membantu orang lain serta berbicara secara sopan?
5. Bagaimana cara anda memberikan teguran atau hukuman kepada peserta didik ketika ia melakukan tindakan yang kurang baik?

B. Daftar interview dengan peserta didik di MA Terpadu Ushuluddin

- 1) Bagaimana sikap keteladanan pendidik di MA Terpadu Ushuluddin ?
- 2) Kebiasaan apa saja yang diterapkan di MA Terpadu Ushuluddin ?
- 3) Apakah pendidik di MA Terpadu Ushuluddin selalu memberikan dorongan untuk melakukan tindakan yang positif terhadap orang lain?
- 4) Bagaimanakah bentuk teguran yang dilakukan pendidik terhadap anda pada waktu ada akhlak yang kurang baik?

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya MA Terpadu Ushuluddin
2. Letak atau denah lokasi MA Terpadu Ushuluddin
3. Struktur organisasi serta tugas dan peran masing-masing jabatan
4. Kurikulum MA Terpadu Ushuluddin
5. Keadaan pendidik di MA Terpadu Ushuluddin
6. Jumlah pendidik dan karyawan di MA Terpadu Ushuluddin
7. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang disediakan untuk menunjang pendidikan di MA Terpadu Ushuluddin.